

**"FASĀD FĪ AL-ARD" (KERUSAKAN DI BUMI)
MENURUT AL-ṬABARĪ
(STUDI TENTANG PENAFSIRAN KITAB
JĀMI' AL-BAYĀN 'AN TA'WĪL ĀY AL-QUR'ĀN
KARYA AL-ṬABARĪ)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian dari Syarat-syarat untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam
Dalam Ilmu Ushuluddin

Oleh:

ALI ASHAR
9853 2594

**JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 1 Maret 2005

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Ali Ashar
NIM : 9853 2594
Jurusan : Tafsir Hadis
Judul Skripsi : “*FASĀD FĪ AL ARḌ*“ (KERUSAKAN DI BUMI)
MENURUT AL-ṬABĀRĪ
(Studi Tentang Penafsiran Kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Ay al-Qur'ān* Karya al-Ṭabārī)

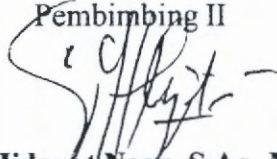
Maka selaku pembimbing / pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I


Drs. M. Mansur, M.Ag.
NIP: 150 259 570

Pembimbing II


M. Hidayat Noor, S.Ag. M.Ag.
NIP: 150 291 986



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA

FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1127/2005

Skripsi dengan judul : *Fasad Fi Al Ard (Kerusakan di Bumi) Menurut Al-Tabari (Studi tentang penafsiran Kitab Jami al-Bayan An Ta'wil Ay Al-Qur'an karya al-Tabari)*

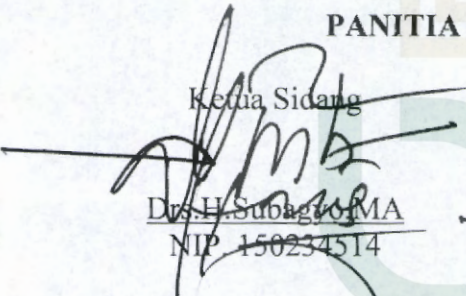
Diajukan oleh :

1. Nama : Ali Ashar
2. NIM : 98532594
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

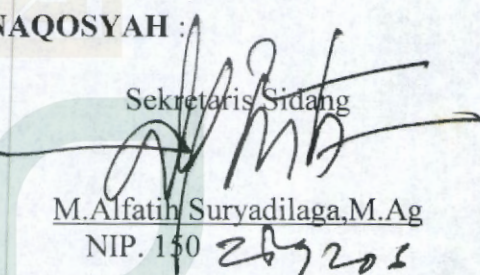
Telah dimunaqosyahkan pada hari : Selasa, tanggal: 5 April 2005 dengan nilai : **66/67**
dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

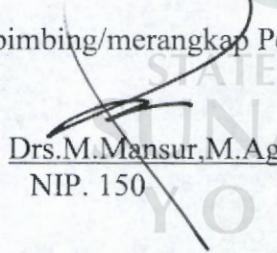
Ketua Sidang


Drs. H. Subagyo, MA
NIP. 150234514

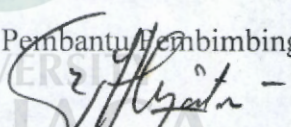
Sekretaris Sidang


M. Alfatih Suryadilaga, M. Ag
NIP. 150 207201

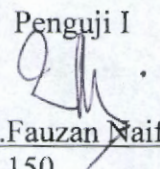
Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. M. Mansur, M. Ag
NIP. 150

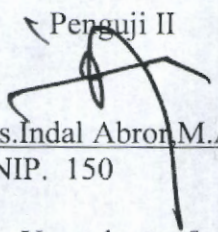
Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, M. Ag
NIP. 150

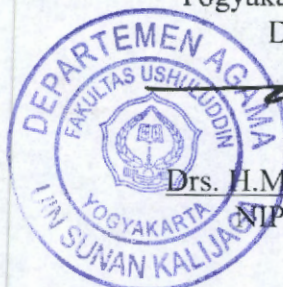
Penguji I

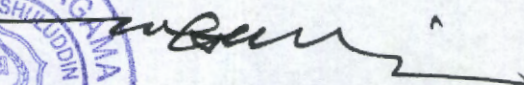

Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP. 150

Penguji II


Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150

Yogyakarta, 5 April 2005
DEKAN




Drs. H. M. Fahmie, M. Hum
NIP: 150088748

MOTTO

تلك الدار الآخرة نجعلها للذين لا يريدون علوا
في الأرض ولا فسادا والعاقبة للمتقين

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang
tidak ingin menyombongkan diri dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi.

Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa.”¹

Persembahan:

➤ Bapak dan Ibu

Yang tulus memberi cinta dan kasih sayangnya

➤ Seluruh keluarga

Mas Mu'in, Mba Ana, Mas Nandung,
dan adikku Iqbal

➤ Almamater: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

➤ Pesantren-pesantrenku:

PP. Al Istiqomah, PP. Darussa'adah,

PP. Al Asy'ariyyah, PP. Nurul Ummah,

PP. Al Muhdi

¹ Q.S. al-Qaṣaṣ: 83, hlm. 624

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ الْقُرْآنَ عَرَبِيًّا بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ.
وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَافِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Dengan menyebut nama Allah Swt. yang maha pengasih dan maha penyayang. Segala puji yang tak terkira tercurahkan bagi Allah Swt. yang telah menurunkan al-Qur'an dengan bahasa Arab dengan lisan orang Arab yang terjaga. Shalawat dan salam teruntuk pemimpin para Nabi dan Rasul, Syayid kita Muhammad serta keluarga dan sahabatnya.

Alhamdulillah, berkat rahmat Allah Swt. Penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini, sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Theologi Islam (S.Th.I) dalam Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin UTN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Skripsi ini di dalamnya membahas analisis terhadap kitab tafsir al-Ṭabarī mengenai kerusakan di bumi (*fasād fī al-ard*). Uraian di dalamnya diilhami oleh banyaknya peristiwa-peristiwa pengrusakan bumi yang dilakukan oleh ulah dan perilaku manusia yang menimbulkan kerugian atau bencana bagi kehidupan manusia itu sendiri, sehingga hasil dari penulisan ini dapat dijadikan *feedback* bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya.

Mengingat keterbatasan dan kekurangan penulis dalam penyusunan skripsi ini, maka terselesaikannya skripsi ini pun berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis menghaturkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Drs. M. Fahmie Muqaddas, Hum., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta Bapak Drs. Moh. Yusuf, M.si., dan Bapak M. Alfatih Suryadilaga, M.Ag., selaku ketua dan sekretaris Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin.
2. Bapak Drs. M. Mansur, M.Ag., dan Bapak M. Hidayat Noor, S.Ag., yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan, begitu juga kepada Bapak Drs. H. Subagyo, M.Ag. selaku penasehat akademik.
3. Segenap Bapak-Ibu Dosen dan staf-karyawan Fakultas Ushuluddin, yang telah membantu dan memperlancar proses penyelesaian studi di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Kedua Orang tua penulis. Do'a, restu, motivasi dan cucuran keringat mereka yang selalu mengalir dan tak pernah putus dan tak pernah berhenti. Juga kepada Kakak-kakak dan Mbaku: Mas Nandung, Mas Mu'in dan Mba Ana, tak lupa adikku tercinta, De Iqbal, yang telah memberikan semua cinta kasih dan perhatiannya untuk semangat menjalani hidup dan semua ini.
5. Romo Kyai Haji Asyhari Marzuqi (Alm) beserta Ibu Nyai Hajjah Barokah, selaku pengasuh pesantren Nurul Ummah, serta segenap santri. Tidak lupa seluruh teman-temanku.
6. Keluarga besar Simbah Mujab Muhdi, Krapyak Lor Sleman.

Semoga amal yang telah diberikan kepada penulis, hanya kepada Allah Swt. semata kami memohon balasan yang berlipat untuk mereka. Seiring waktu mengharap dalam do'a semoga ini dapat membawa manfa'at untuk penulis khususnya dan bagi yang lain. *Amin.*

Yogyakarta, 8 Maret 2005



Ali Ashar



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	-
ت	Tā'	t	-
ث	sā	s'	s (dengan titik di atas)
ج	jīm	j	-
ح	ḥā'	ḥ	h (dengan titik di bawah)
خ	khā'	kh	-
د	dāl	d	-
ذ	zāl	z'	Ẓ (dengan titik di atas)
ر	rā'	r	-
ز	zai	z	-
س	sīn	s	-
ش	syīn	sy	-
ص	ṣād		ṣ (dengan titik di bawah)

ض	dād	ḍ	ḍ (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	ṭ (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	ẓ	ẓ (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fā'	f	-
ق	qāf	q	-
ك	kāf	k	-
ل	lām	l	-
م	mīm	m	-
ن	nūn	n	-
و	wāwu	w	-
هـ	hā'	h	-
ء	hamzah	‘	apostrof (tetapi tidak dilambangkan apabila terletak di awal kata)
ي	yā'	y	-

2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	<i>Fathah</i>	a	a
—	<i>Kasroh</i>	i	i
—	<i>Dammah</i>	u	u

Contoh:

كتب - *kataba* يذهب - *yazhabu*
 سئل - *su'ila* ذكر - *zukira*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	<i>Fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
و	<i>Fathah</i> dan <i>wawu</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف - *kaifa* هول - *haula*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا ي	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>alif</i>	ā	a dengan garis di atas
	<i>Maksūrah</i>		
ي	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dengan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wawu</i>	ū	u dengan garis di atas
Contoh:			
	قال - <i>qāla</i>	قيل - <i>qīla</i>	
	رمى - <i>ramā</i>	يقول - <i>yaqūlu</i>	

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi untuk *ta' marbuṭah* ada dua:

a. *Ta Marbuṭah* hidup

Ta' marbuṭah yang hidup atau yang mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *ḍammah*, transliterasinya adalah (t).

b. *Ta' Marbuṭah* mati

Ta' marbuṭah yang mati atau mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah (h)

Contoh: طلحة - *Talḥah*

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta' marbuṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al" serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbuṭah* itu ditransliterasikan dengan ḥa /h/

Contoh: روضة الجنة - *rauḍah al-Jannah*

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *syaddah*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh: رَبَّنَا - *rabbanā*

نَعَمْ - *nu'imma*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “ال”. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh *qamariyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya yaitu “al” diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Cotoh : الرَّجُل - *ar-rajulu*

السَّيِّدَةُ - *as-sayyidatu*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda sambung (-)

Contoh: القلم - *al-qalamu*

الجلال - *al-jalālu*

البديع - *al-badī'u*

7. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila terletak di awal kata, hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh :

شيء - *syai'un*

أمرت - *umirtu*

النوء - *an-nau'u*

تأخذون - *ta'khuzūna*

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il (kata kerja), isim atau huruf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harkat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وان الله هو خير الرازيق - *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn*

فأوفوا الكيل والميزان - *Fa 'aufū al kaila wa al mīzāna*

9. Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya = huruf kapital digunakan

untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap harus awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh :

وما محمد إلا رسول - *wa mā Muḥammadun illā Rasūl*

انّ أول بيت وضع للناس - *inna awwala baitin wuḍi'a linnāsi*

Penggunaan huruf kapital untuk Allāh hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh :

نصر من الله وفتح قريب - *naṣrun minallāhi wa fatḥun qorīb*

لله الامر جميعا - *lillāhi al-amru jamī'an*

10. Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwīd.

ABSTRAK

Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. Yang sifat maknanya masih global dan universal, di sinilah sebagai umat muslim yang masih awam membutuhkan pemahaman yang benar dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut, sehingga dalam mengambil pemahaman atas penafsiran ayat al-Qur'an tidaklah rancu dan asal-asalan.

Fasad fī al-Ard (kerusakan di bumi) menurut al-Ṭabari: Studi Tentang Penafsiran Kitab Tafsir *Jamī' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'an* Karya al-Ṭabari merupakan judul dalam skripsi ini. Dalam studi ini, penulis akan memaparkan penafsiran al-Ṭabari terhadap *fasad fī al-Ard* (kerusakan di bumi) disertai dengan analisis seputar penafsirannya. Setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. banyak bermunculan mufasir-mufasir ternama, baik dari kalangan shahabat, tabi'in dan tabi'in-tabi'in hingga saat ini, termasuk al-Ṭabari. Penulis memilih al-Ṭabari sebagai referensi penafsiran dalam masalah *fasad fī al-Ard* (Kerusakan di bumi) dari al-Qur'an dalam karyanya kitab *Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīl 'āy al-Qur'an*. Kitab ini termasuk sebuah karya yang monumental dibidang tafsir yang menurut penulis sangatlah menarik dan komprehensif untuk dikupas dan dikaji, karena al-Ṭabari juga termasuk mufasir besar pada masanya.

Dalam menafsirkan *fasad fī al-Ard*, al-Ṭabari mengkolaborasikan makna dasar dan makna relasional. Sehingga memunculkan beberapa pengertian atau makna *fasad fī al-Ard* yang sesuai dengan konteks ayat, dalam penafsirannya al-Ṭabari juga memadukan peran *ma'sur* (periwayatan) dan *ra'y* (pemikiran) serta pendekatan analisa bahasa, sehingga yang terlihat bukanlah penafsiran yang timpang.

Kata *fasad fī al-Ard* dalam kitab tafsir *Jamī' al-Bayān 'An Ta'wīl āy al-Qur'an* karya al-Ṭabari ini dapat ditafsirkan dengan bentuk kerusakan yang terjadi di muka bumi yang dilakukan oleh manusia, baik itu bersifat *lahiriyah* (fisik) maupun *batiniyah* (moral). Bentuk *fasad fī al-Ard* bermakna maksiat kepada Allah terdapat dalam Q.S al-Baqarah ayat 11, *fasad fī al-Ard* bermakna pembunuhan terdapat dalam Q.S. al-Isrā' ayat 4 dan Q.S. al-Mā'idah ayat 32, *fasad fī al-Ard* bermakna makar atau memberontak terdapat dalam Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 77, *fasad fī al-Ard* bermakna memutus tali persaudaraan terdapat dalam Q.S. Muhammad ayat 22, *fasad fī al-Ard* bermakna berbuat fitnah terdapat dalam Q.S. al-Anfāl ayat 73, *fasad fī al-Ard* bermakna mengurangi timbangan atau takaran terdapat dalam Q.S. Hud ayat 85, Q.S. asy-Syu'arā ayat 183 dan Q.S. al-A'rāf ayat 85, *fasad fī al-Ard* bermakna mencuri terdapat dalam Q.S. Yusuf ayat 73 dan Q.S. al-Qaṣaṣ ayat 83.

Menggali secara lebih mendalam atas penafsiran al-Ṭabari, akan semakin menampilkan sosok al-Ṭabari sebagai mufassir yang memberikan kontribusi konstruksi pemahaman atas al-Qur'an yang *credible* yang pada gilirannya akan banyak memberikan inspirasi bagi khazanah penafsiran generasi penerusnya

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	i
Nota Dinas.....	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Moto dan Persembahan	iv
Kata pengantar	v
Pedomaan Transliterasi	viii
Abstrak	xv
Daftar Isi.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Kegunaan penelitian.....	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Metode Penelitian.....	9
F. Sistematika Pembahasan	10
 BAB II AT-ṬABARĪ DAN KITABNYA	 13
A. Biografi dan Karya-karyanya	13
1. Riwayat Hidup	13
2. Aktifitas Keilmuan	15

3. Karya-karya al-Ṭabarī	19
B. Kitab Tafsir al-Ṭabarī	21
1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir al-Ṭabarī	22
2. Karakteristik Kitab Tafsir al-Ṭabarī	25
3. Metode Penafsirannya	29
BAB III	
TINJAUAN UMUM TENTANG <i>FASĀD FĪ AL ARḌ</i>	
(KERUSAKAN DI BUMI)	35
A. Pengertian Kerusakan di bumi	35
1. Definisi	35
2. Sumber dan bentuk kerusakan di bumi	36
3. Dampak kerusakan di bumi	39
B. Tinjauan dari al-Qur'an tentang <i>fasād fī al-Arḍ</i>	
(Kerusakan di bumi)	40
BAB IV	
PENAFSIRAN <i>FASĀD FĪ AL ARḌ</i> (KERUSAKAN DI BUMI)	
DALAM TAFSIR <i>JĀMI' AL BAYĀN 'AN TA'WĪL AY AL-</i>	
<i>QUR'ĀN</i>	64
A. Pemaknaan <i>Fasād fī al-Arḍ</i> (kerusakan di bumi)	
menurut al-Ṭabarī	64
B. Klasifikasi Atau Bentuk-bentuk Kerusakan di Bumi Atas	
Penafsiran al-Ṭabarī	83
C. Tinjauan Atas penafsiran al-Ṭabarī Tentang <i>Fasād fī al-</i>	

	<i>Ard</i> (Kerusakan di Bumi).....	89
BAB V	PENUTUP	92
	A. Kesimpulan	92
	B. Saran.....	94
	DAFTAR PUSTAKA.	95
	CURRICULUM VITAE.	98
	LAMPIRAN	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan makhluk saling kait mengkait. bila terjadi gangguan yang luar biasa terhadap salah satunya, maka yang ada di dalam lingkungan tersebut ikut terganggu pula. Tuhan menciptakan dalam suatu keseimbangan dan keserasian, karena itu keserasian dan keseimbangan tersebut harus dipelihara agar tidak mengakibatkan kerusakan.¹

Masalah lingkungan hidup adalah masalah moral prilaku manusia. Lingkungan hidup bukan semata-mata persoalan teknis. Demikian pula krisis global yang kita hadapi dan alami dewasa ini adalah persoalan moral, krisis moral secara global. Oleh karena itu, perlu etika dan moralitas untuk mengatasinya. Tidak bisa disangkal bahwa berbagai kasus yang terjadi sekarang ini, baik pada lingkup global maupun lingkup nasional sebagian besar bersumber dari prilaku manusia.² Apakah prilaku manusia itu konstruktif atau destruktif, ini berhubungan dengan pendidikannya mengarahkan kepada keyakinan bahwa alam dan seisinya sebagai amanah Tuhan yang harus dipelihara, dilestarikan dan dimanfaatkan,

¹ Quraish Shihab., *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 295

² A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. XIII

ataukah alam adalah semata-mata untuk kepentingan manusia yang bebas dieksploitasi sekehendak manusia.³

Perlu disadari dalam pengamalan syari'at atau agama Islam untuk mengembangkan lingkungan itu merupakan kewajiban dari Allah Swt. Kewajiban ini yang akan ikut mencegah tindakan merusak dan memotivasi tindakan membangun.⁴

Dalam ajaran Islam (al-Qur'an) ditegaskan bahwa manusia ditugaskan Tuhan menjadi khalifah di bumi ini (QS 2 : 30). Kekhalifahan ini mempunyai tiga unsur yang saling kait berkait, kemudian ditambah unsur ke-empat yang berada di luar, namun sangat menentukan arti kekhalifahannya dalam pandangan al-Qur'an. Ke-tiga unsur pertama adalah:

- 1) Manusia, dalam hal ini dinamai khalifah.
- 2) Alam raya, yang ditunjuk oleh ayat ke 21 surat Al Baqarah sebagai bumi,
- 3) Hubungan antara manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk manusia (*istikhlaf* atau tugas-tugas manusia).

Sedangkan unsur yang ke-empat adalah yang memberi penugasan itu yakni, Allah Swt.⁵ Demikian itulah kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia dengan alam. Interaksi itu bersifat harmonis sesuai dengan petunjuk-petunjuk Ilahi yang terdapat dalam wahyu-

³ Mu'tasim Radjasa, *Pendidikan Etika lingkungan di Lembaga Pesantren*, (PSL PUSLIT IAIN Yogyakarta, 2003), hlm. 1

⁴ Surjanto, *Aksi Dakwah Lingkungan*, (PSL PUSLIT IAIN Yogyakarta, 2003), hlm. 5

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 295

wahyu-Nya, dan yang harus ditemukan kandungannya oleh manusia dengan memperhatikan perkembangan situasi lingkungannya.⁶

Banyaknya peristiwa-peristiwa bencana alam yang terjadi dan mengakibatkan kerugian dan kerusakan bagi makhluk hidup, khususnya bagi manusia yang tidak sedikit, tidak lain itu bersumber dari perilaku dan sikap manusia. Maka Allah Swt. sebagai pencipta makhluk melarang manusia berbuat kerusakan di bumi. Allah Swt. telah memberikan al-Qur'an kepada manusia melalui Nabi Muhammad saw yang isinya berupa informasi, petunjuk, aturan, janji dan ancaman termasuk di dalamnya al-Qur'an menerangkan bentuk-bentuk kerusakan di bumi. Dari fenomena alam dewasa inilah, penulis berkeinginan untuk menyusun skripsi muncul.

Dari sekian banyak ayat-ayat al-Qur'an, contoh bentuk ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah *fasād fī al-Ard* (kerusakan di bumi) ini antara lain:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

“Dan bila dikatakan kepada mereka : Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya kami orang-orang yang yang mengadakan perbaikan” (al-Baqarah: 11)⁷

"Kerusakan di bumi" merupakan gabungan dari tiga kata, yaitu kata "kerusakan" yang dalam bahasa Arabnya adalah "*fasāda*"⁸ dan "bumi" yang

⁶ *Ibid.*, hlm. 295

⁷., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama R.I. t.th., hlm. 10

⁸ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Mohdlor, *Kamus Kontemporer, Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum pondok pesantren Krapyak, 1996), hlm. 1392

dalam bahasa Arabnya adalah "*ard*"⁹ yang tengahnya terdapat kata keterangan "di" yang dalam bahasa Arabnya adalah "*fi*"¹⁰ Kata "*Fasād*" juga berarti rusak, basi, busuk, bejat, tak bermoral,¹¹ sedangkan Ar-Raghib mengartikan "*Fasād*" dengan terjadinya ketidak seimbangan, baik sedikit atau banyak yang mengarah kepada sesuatu yang tidak baik yang dapat menimpa jiwa badan atau apa saja yang dapat mengakibatkan disharmonis.¹² Al-Qur'an menyebutkan "فسدوا في الأرض" dan bentuk derivasinya sebanyak 50 kali.¹³

Berangkat dari permasalahan kerusakan bumi ini yang terus berkembang dan tidak berhenti, untuk itu penulis ingin menguraikan atau mengungkapkan gambaran dari ayat-ayat al Qur'an mengenai kerusakan di bumi dengan mengambil beberapa ayat menurut sudut pandang penafsiran al-Ṭabarī.

Pemilihan penulisan al-Ṭabarī ini karena beliau termasuk salah satu mufassir terbesar dari kelompok *bi al-ma'sur* meski tidak lepas dari kritik terutama mengenai cerita-cerita *Isra'iliat*. Tafsir beliau dapat dianggap sebagai tafsir yang mewakili "penafsiran Nabi" hal ini tidak lain karena sifat ke-*ma'sur*-annya yang kental.

⁹ *Ibid.*, hlm. 79

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 1412

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1392

¹² Ar Raghib al Isfahani, *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'an* (Beirut: Dar al Fikr, t.th.), hlm. 393

¹³ Mohammad Fu'ad 'Abd al-Baqi', *Mu'jam al-Mufaras Li Alfāz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al Fikr, 1981M/1401H), hlm. 518-519.

Tafsir *bi al-Ma'sur* pada gilirannya menjadi model tafsir paling utama dan kedudukannya di kalangan ulama, karena dipandang sebagai cara penafsiran yang paling sahih dan aman dari anomali yang menyesatkan.¹⁴ Karya tafsir Abu Ja'far al-Ṭabarī "*Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*"¹⁵ adalah satu di antara tafsir lainnya yang banyak memuat atsar-atsar tersebut.¹⁶ Abu Ja'far al-Ṭabarī adalah seorang tokoh yang terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu terutama hadits, tafsir, sejarah dan balaghah.¹⁷ Dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Ṭabarī memasukkan disiplin ilmunya sehingga menghasilkan sebuah karya tafsir yang multi disipliner pada waktu itu.

Dengan alasan itulah, akhirnya banyak ahli tafsir dan tokoh lainnya baik di belahan Timur maupun Barat yang mengakui kebesaran al-Ṭabarī –terutama dalam bidang tafsir- dan sepakat menjadikan karya tafsirnya ini sebagai rujukan bagi generasi berikutnya.¹⁸

¹⁴ Muhammad Hussayn al-Zahabi, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Beirut: Dar al-Fikr al-Hadits, 1976), Jld I, hlm. 141

¹⁵ Nama asal dari kitab ini adalah *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*, namun beberapa penulis bidang ilmu tafsir lebih cenderung menamai *Jāmi' al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'ān*, sebagaimana al-Juwayni menyebutkan dalam karyanya "*Manāhij al-Tafsir*". Lihat Mustafa al-Ṣawī al-Juwayni, *Manāhij Fi al-Tafsir*, (Iskandariah: Mansa'at al Ma'arif, t.t.), hlm. 310

¹⁶ H.A.R.Gibb, J.H.Kremers, *Shorter Encyclopaedia of Islam*, (Leiden: E.J. Brill, 1974), hlm. 556-7

¹⁷ Muhammad Ayoub, *The Al-Qur'ān and Its Interpreters*, (Al Bany: State University of New York, 1984), hlm. 3-4

¹⁸ Komentor Imam al-Suyūṭi: Tafsir al-Ṭabarī "*Jāmi' al-Bayān Fi Tafsir Al-Qur'ān* - adalah sebaik-baik kitab tafsir", lihat al Dzahabi, *al-Tafsir wa al- Mufasirun*, Jld I, hlm. 208

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah menempati posisi sentral dalam suatu penelitian. Beberapa rumusan masalah yang mendasar perlu penulis kemukakan setelah mengetahui latar belakang masalah, agar proses pembahasan dapat berjalan secara efektif dan terarah. Rumusan masalah yang penulis kemukakan adalah :

1. Bagaimana al-Ṭabarī menafsirkan ayat tentang *fasād fī al-Arḍ* (kerusakan di bumi) dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*?
2. Bagaimana klasifikasi atau bentuk-bentuk kerusakan bumi menurut al-Ṭabarī?

C. Tujuan Dan kegunaan Penulisan

1. Tujuan

- a. Mengetahui penafsiran al-Ṭabarī mengenai ayat-ayat kerusakan bumi.
- b. Mengetahui klasifikasi atau bentuk kerusakan bumi menurut al-Ṭabarī.

2. Kegunaan

- a. Optimalisasi potensi manusia baik akal nalar maupun hati untuk memahami konsekuensi manusia sebagai khalifah di bumi dalam menjaga, melestarikan dan memanfaatkan alam raya (bumi).
- b. Memberikan informasi lebih jauh ajaran-ajaran Islam dalam al-Qur'an terhadap manusia, baik itu petunjuk, larangan atau anjuran perintah untuk suatu pengabdian dan penghambaan diri manusia kepada sang Pencipta.

- c. Memberikan gambaran deskriptif penafsiran al-Ṭabarī tentang *fasād fi al- arḍ* kerusakan bumi dalam karyanya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil āy al-Qur'ān*.
- d. Sebagai kontrol moral bagi manusia sebagai makhluk individu khususnya dan masyarakat luas umumnya dalam berinteraksi antara manusia dengan sesama dan antara manusia dengan alam sekitarnya sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan.

D. Telaah Pustaka

Para ulama pada umumnya sepakat bahwa kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil āy al-Qur'ān* termasuk sebuah karya monumental di bidang tafsir yang belum ada sebelumnya.

Berangkat dari kepakaran al-Ṭabarī tersebut, mendorong munculnya karya tulis dalam berbagai bentuk yang secara umum menyajikan informasi seputar kehidupan dan metode penafsirannya serta komentar-komentar terhadapnya, antara lain kitab *Manāhij Fī al-Tafsīr* karya Muṣṭafa al-Ṣawī al-Juwayni, karya ini menyajikan sosok al-Ṭabarī tentang kehidupan keintelektualannya sehingga ia terkenal sebagai seorang ahli bidang fiqh, hadis, tafsir, dan 'arud, lebih jauh al-Juwayni memaparkan juga sistematika penafsirannya.

Tipe penafsiran al-Ṭabarī juga dibahas oleh Mohammad Bakr Ismail dalam karyanya *Ibn Jarir al-Ṭabarī wa Manhājūh Fī al-Tafsīr*. Tulisan ini secara berurutan menjelaskan teknik-teknik penafsiran dalam kitab tafsir al-Ṭabarī, baik dilihat dari sudut pandang bahasa, balagh, serta nahwu. Sedangkan latar

belakang kehidupan sosial al-Ṭabarī sebagai seorang pakar tafsir yang hidup pada sekitar tahun 224-310 H. sedikitnya mendapat kontribusi dari sebuah karya Yaquṭ al-Hamawī al-Ubada'¹⁹ yang membahas seputar kehidupan sosial politik al-Ṭabarī terutama saat ia menuliskan tafsir.

Kontribusi lain tentang tafsir al-Ṭabarī juga terdapat dalam beberapa karya versi Barat: *Shorter Encyclopaedia of Islam*, karya H.A.R.Gibb, J.H.Kramers, yang mengulas metode penafsiran al-Ṭabarī dengan menyebutkan sumber-sumber penafsiran yang berasal dari kalangan muslim, seperti sahabat Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan non muslim: Ka'ab al Akhbar, Ibn Jurayj dan lain-lainya.²⁰ Sedangkan sikap kritis al-Ṭabarī tatkala menafsirkan Al-Qur'an, dijelaskan oleh Muhammad Ayoub dalam karyanya *The al-Qur'an and its Innterpreteres al-Ṭabarī*. Dan beberapa tulisan dalam bentuk artikel dan jurnal ilmiah seperti *Ulumul Qur'an* dan *Al Hikmah* yang juga mengangkat tema al-Ṭabarī.

Sedangkan karya-karya yang membahas mengenai kerusakan bumi dan etika perilaku manusia terhadap alam antara lain adalah buku *Membumikan al-Qur'an* karya Quraysh Shihab dan *Etika Lingkungan* karya A. Sonny Keraf. Dalam bukunya, Quraysh Shihab menjelaskan tuntutan pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan sesama manusia atau antara dengan alam. Sedangkan A. Sonny Keraf sendiri lebih menekankan pada prinsip-prinsip etika lingkungan. Beliau menjelaskan dua unsur pokok prinsip etika

¹⁹ Yaquṭ al-Hamawī, *Mu'jam al-Udabāi*, (Beirut: Dar Ihya al-Ṭasari al-Arabi,1987). Hlm. 56-59.

²⁰ H.A.R. Gibb,J.H. Kramers, *op.cit.*, hlm. 556-557

lingkungan, yang pertama adalah sikap hormat terhadap alam, yang kedua adalah prinsip tanggung jawab terhadap alam.

Adapun Ahmad Mujab Mahalli dalam bukunya *Bayani: Memahami Makna al-Qur'an*, mengulas tentang perbuatan perusakan bumi, yakni sifat manusia yang tidak disukai Allah Swt. yaitu berbuat kerusakan di muka bumi. Berbagai dampak yang diakibatkan dari perbuatan manusia itu diulas dan diuraikan oleh Wisnu Arya Wardana dalam bukunya *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Beliau mengatakan bahwa kerusakan alam ini dikarenakan oleh dua faktor, yaitu: faktor internal dan external, faktor external inilah yang dilakukan oleh manusia.

E. Metode Penelitian

Penelitian pada skripsi ini sepenuhnya berupa penelitian pustaka (*library research*).²¹ Bahan-bahan penelitian ini didukung oleh literatur primer yakni kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī serta literatur sekunder, yakni buku-buku yang berisikan ilmu pengetahuan al-Qur'an, atau yang lebih dikenal dengan *ulum al-Qur'an* dan buku-buku yang membahas penafsiran yang dianggap memadai dan mewakili, serta kamus-kamus yang memuat daftar susunan kata-kata atau lafal-lafal al-Qur'an yang menjadi petunjuk praktis untuk menemukan ayat-ayat dan kamus-kamus yang ada relevansinya dengan

²¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jld. I (Yogyakarta: Andi Offset, t.n.t.), hlm. 3

pembahasan dan buku-buku yang berisikan ajaran-ajaran keislaman serta karya-karya yang berkaitan erat dengan masalah lingkungan hidup.

Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis, di mana penulis akan mencari dan mengumpulkan data-data tentang obyek penelitian lalu disusun dan dijelaskan secara sistematis dan menguraikan dengan rinci untuk kemudian dianalisis hubungan, posisinya. Pada tahap pertama penulis berupaya mengetahui dan menguraikan tentang *fasād fī al-Ard* dalam kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui penafsiran al-Ṭabarī tentang karya tafsirnya. Untuk tahap selanjutnya penulisan ini berupaya menguraikan dan menjelaskan kerusakan bumi ditinjau dari sisi pandang al-Qur'an, yang kemudian mengarah untuk mengetahui bagaimana al-Ṭabarī memberikan penjelasan atau penafsirannya terhadap ayat-ayat kerusakan bumi dalam al-Qur'an dalam kitabnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* serta menguraikan dan menjelaskan klasifikasi bentuk-bentuk *fasād fī al-Ard* dalam tafsirnya.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam pembahasan ini diperlukan penyusunan penulisan yang teratur agar dapat dipahami korelasi antara Bab yang satu dengan Bab yang lainnya, dan dapat dipahami secara komprehensif.

Penulisan diawali dengan pembahasan Bab I. Bab ini mengulas munculnya permasalahan yang ada, dan Bab ini juga mengulas latar belakang masalah, kemudian diteruskan rumusan masalah, serta dijelaskan juga tujuan dan kegunaan

penulisan ini, kemudian dalam Bab ini juga diuraikan beberapa telaah atas buku-buku yang akan dijadikan referensi dalam penulisan, yaitu telaah pustaka, kemudian diteruskan dengan metodologi penelitian dan diakhiri sistematika pembahasan.

Bab selanjutnya yaitu Bab II, dalam Bab ini terbagi menjadi dua sub Bab. Untuk sub Bab pertama ini mengulas tentang biografi pengarang kitab *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* yakni al-Ṭabarī baik riwayat hidup, aktifitas keilmuan dan karya-karyanya. Dilanjutkan untuk sub Bab kedua yakni mengulas tentang kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī, yang didalamnya menguraikan tentang latar belakang penulisan kitab, karakteristik dan metode penafsiran kitab tafsir *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī

Kemudian Bab III mengulas tentang tinjauan umum *fasād fi al-ard* (kerusakan di bumi). Bab ini terbagi menjadi dua sub Bab, sub Bab pertama menjelaskan tentang pengertian kerusakan di bumi. Kemudian untuk sub Bab yang kedua mengungkapkan ayat-ayat kerusakan di bumi dan penjelasannya dari al-Qur'an. Dalam Bab ini diterangkan bentuk kerusakan di bumi baik itu kerusakan fisik maupun kerusakan moral, dilihat dari sudut pandang al-Qur'an.

Untuk Bab IV ini mengulas inti dari permasalahan, yaitu sub Bab pertama mengungkapkan penafsiran al-Ṭabarī terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan pembahasan kerusakan di bumi, serta mengungkapkan bentuk-bentuk kerusakan di bumi dalam kitab tafsirnya *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl āy al-Qur'ān*. Sub Bab kedua menguraikan tinjauan atas penafsiran al-Ṭabarī tentang *fasād fi al-Ard*.

Sebagai penutup adalah Bab V, bab ini berisikan korelasi-korelasi antara Bab I sampai Bab IV yang masuk dalam sub Bab kesimpulan. Kemudian di akhiri dengan saran dan harapan dari penulis.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan dan mengulas atas pembahasan tentang *fasād fī al-ard* (kerusakan di bumi) yang tercantum dalam rumusan masalah dan seluruh pembahasan pada skripsi ini, maka berdasarkan atas rumusan masalah dari keseluruhan pembahasan tentang *fasād fī al-ard* (kerusakan di bumi) ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam kaitannya dengan penafsiran *fasād fī al-ard* (kerusakan di bumi), secara umum al-Tabarī menekankan pada pemilihan makna yang tepat. Makna itu ia peroleh dari penemuan dan penggalian makna dasar dan makna relasional. Makna dasar berarti makna yang selalu melekat pada kata, sedangkan makna relasional akan muncul setelah kata itu berinteraksi dengan konteks tertentu, yang akan memunculkan makna baru dengan tetap mempertahankan makna yang awal. Dalam menafsirkan kata *fasād fī al-Ard*, al-Tabarī banyak mengungkapkan bentuk kerusakan di bumi yang dilakukan oleh orang-orang yang munafik, orang-orang yaang musyrik, dan orang-orang yang ingkar kepada Allah Swt. dan rasul-Nya. Lafal "*fasād fī al-ard*" (kerusakan di bumi) bisa terjadi di daratan dan di lautan merujuk kepada surat Ar-rum ayat 41. Maksud ayat ini mengandung pengertian bahwa kerusakan di daratan atau di lautan disebabkan oleh akibat ulah tangan-tangan manusia itu sendiri, jadi manusia merusak kehidupanya sendiri secara langsung atau

tidak langsung. Kerusakan di bumi (*fasād fī al-arḍ*) jika terambil dari surat al-Mā'idah ayat 33, menerangkan bahwa fasad itu merupakan bentuk perilaku atau perbuatan yang memerangi Allah Swt. dan Rasul-Nya atau tidak mau tunduk terhadap Allah Swt. dan Rasul-Nya. Al-Ṭabarī menafsirkan ayat tersebut dengan memerangi terhadap orang muslim tanpa alasan atau hukum yang jelas, hukumnya sama dengan memerangi Allah Swt. dan Rasul-Nya. Lebih ke arah substansial lafal "*wayas'auna fī al-arḍi fasādan*" al-Ṭabarī menafsirkan bahwa berbuat maksiat kepada Allah Swt. di atas muka bumi, juga, berarti membunuh, berzina, mencuri serta aborsi atau membunuh keturunan

2. Merujuk pada penafsiran al-Ṭabarī tentang *fasād fī al-arḍ*, yang bermakna:

- Maksiat kepada Allah
- Pembunuhan
- Makar atau memberontak
- Memutus tali persaudaraan (silaturahmi)
- Fitnah
- Mengurangi takaran atau timbangan
- Mencuri

Maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk kerusakan di bumi (*fasād fī al-arḍ*) ini dapat dibagi dua bentuk klasifikasi, yaitu *pertama*: kerusakan di bumi yang bersifat *lahiriyah* (fisik). *Kedua*: kerusakan di bumi yang bersifat *batiniyah* (moral).

B. Saran-saran

Setelah melewati proses pembahasan dan kajian dari sebuah karya tafsir, khususnya tafsir karya al-Ṭabarī. Maka dalam upaya pengembangan kajian dan penelitian di bidang tafsir berikutnya, ada beberapa saran yang perlu penulis sampaikan:

Pertama, khususnya mengenai karya tafsir al-Ṭabarī, penulis menyarankan untuk dikaji kembali persoalan-persoalan lain di samping tema "*fasād fī al-ard*" Begitu juga penelitian yang lebih mendalam dari sudut pandang pendekatan disiplin ilmu kontemporer. Dengan begitu, akan terlihat kontribusi al-Ṭabarī dalam meletakkan dasar-dasar penafsiran al-Qur'an bagi pengembangan pemahaman al-Qur'an di masa sekarang.

Kedua, tema-tema al-Qur'an yang selalu aktual dan fleksibel dalam merespon persoalan-persoalan kemanusiaan sering kali dipahami secara parsial dan apriori. Untuk menjembatani hal itu, penulis menyarankan perlunya kajian yang lebih komprehensif terhadap tema-tema dan istilah-istilah dalam al-Qur'an, dengan begitu diharapkan akan membuka pembaharuan dalam cakrawala ilmu pengetahuan baru yang lebih luas.

SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Atabik. dan Mohdlor, Ahmad Zuhdi. *Kamus Kontemporer, Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum pondok pesantren Krapyak, 1996
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur-unsur Israiliyat dalam Tafsir al-Ṭabāri dan Tafsir Ibn Kasir*. Bandung: Pustaka setia, 1999
- Arkoun, Muhammad. *Berbagai Pembacaan Al Qur'an*. Jakarta: INIS, 1997
- Arya wardhana Wisnu, *Dampak Pencemaran Lingkungan*, Yogyakarta: Andi Offset, 1995
- Ayoub, Muhammad. *The Al-Qur'ān and Its Interpreters*, Al Bany: State University of New York, 1984
- Baidan, Nasirudin. *Metodologi penafsiran al Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1998¹
- Bashiruddin S. Mahmud, *Mekanika Hari Kiamat dan Hidup Sesudah Mati*, Bandung: Pustaka, 1992
- Brill's, E.j. "*Thabari*" *First Encyclopaedia of Islam*. New York: Originally published, 1987
- Al Baqi, Muhammad Fuad Abdl. *Mu'jam al-Mufahros li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1981
- Al-Dzahabi, Muhammad Hussayn. *al-Tafsir Wa al-Mufasssirūn*. Beirut: Dar al-Fikr al-Hadits, 1976. Jld I
- Departemen Agama R.I. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Departemen Agama R.I. *Ensiklopedi Indonesia*. jilid IV, 1987/1988
- Depdikbud RI, *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka, 1989
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, "*Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al Ṭabārī*", V
- Al Farmawi, Abd al Hayy. *Metode tafsir al Maudū'i: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996

- H.A.R.Gibb, J.H.Kremers. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E.J. Brill, 1974
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jld. I . Yogyakarta: Andi Ofsset,tn.t.
- Al Hamawi, Yaqut. *Mu'jam al-Udabai*, Beirut: Dar Ihya al Tasari sl Arabi, 1987, Juz XII
- Ismail, Muhammad Bakr. *Ibn Jarir al-Ṭabāri wa manhajuh fi al Tafsir*. Kairo : Dar la Manar, 1991
- Al Isfahani, Ar Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* Beirut: Dar al Fikr, t.t.
- Ja'farian, Rasul. "*Al-Ṭabāri dan Masa hidupnya*",trj. Dedy J. Malik, dalam al Hikmah, 9 April 1993.
- Jibril, Muhammad al Sayyid. *Madkhal ilā Manāhij al-Mufasssirūn* Kairo: Dar Risalah, 1987
- Al Juwayni, Musthafa al Shawi. *Manāhij Fi al-Tafsir*, Iskandariah: Mansa'at al Ma'arif,t.t.
- Al Rumi, Fahd bin Abdurrahman. *Ulumul Qur'an (Studi kompleksitas al Qur'an)*, terj. Amirul Hasan, Yogyakarta: Titian pers, 1996
- Keraf, A. Sonny. *Etika Lingkungan*. Jakarta,penerbit buku Kompas,1992
- Al-Khatib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul al-Ḥadīṣ: Pokok-pokok ilmu ḥadīs*, terj. M. Qadirun Nur dan Ahmad musyarif. Jakarta: Gaya media pratama, 1998
- Mahalli, Ahmad Mujab. *Bayani : Mcmahami Makna al-Qur'an* ,(Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.
- Munawir, Ahmad Warson. Al munawir: Kamus Arab-Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1997
- M. Husein Harun, S.H., *Lingkungan Hidup*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993
- Al Namr, Abd al Mun'im. *Ulm al Tafsir: Kaifa Nasyā'a wa Taṭawwarā hatta Intaha Ila 'aṣrinā al-ḥaḍīru*, Beirut: Dar al Islamiyah, 1985
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi ilmu-ilmu al-Qur'an*, terj. Mudzakir,AS. Jakarta: Lentera Antar Nusa, 1992
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthala al-Ḥadīṣ*. Bandung: PT Al Ma'arif,1991

- Radjasa, Mu'tasim. *Pendidikan Etika lingkungan di Lembaga Pesantren*. PSL PUSLIT IAIN Yogyakarta, 2003
- Rida, Rasyid. *Tafsir al-Mannar*. Beirut: Dar al Fikr, t.th. Juz 1
- Al Shadr, Muhammad Baqir. *Pendekatan tematik al Qur'an dalam al Qur'an*, al Hikmah, Vol. I /1990
- Al Syirbashi, Ahmad. Sejarah tafsir qur'an, Trj. Tim Pustaka Firdaus Jakarta: pustaka Firdaus, 1991
- Al Subki, Taj al-Dīn Abī Nasr Abd al-Wahab Ibnu Taqī al-Dīn. *Tabaqāt al Syāfi'iah al-Kubrā*, Jilid II Beirut: Dar al Ma'arif, t.n.t.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- , *"Ibnu Jarir al-Ṭabāri: Guru Besar Para Ahli Tafsir*, Ulumul Qur'an, Vol. I, No. I, 1989,
- , *Ibnu Jarir al-Ṭabāri; 'Ulūmu al-Qur'an* Vol. XXXX No: I, 1989
- , *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1994
- Surjanto, *Aksi Dakwah Lingkungan* . PSL PUSLIT IAIN Yogyakarta, 2003
- Al Tahhan, Mahmud. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. Trj. Ridwan Nasir Surabaya: Bina ilmu, 1990
- Al Ṭabāri, Ibnu Jarir. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Beirut: Dar al- Fikr, 1995 Juz I
- Yatim, Badri. *Historiografi Islam*. Jakarta: Logos, 1997

CURRICULUM VITAE

Nama : Ali Ashar
Tempat/Tgl. Lahir : Kebumen 18-01-1980
Alamat Asal : Tanjungsari, Petenahan, Kebumen, Jawa Tengah
Alamat Sekarang : PP Al Muhdi, Krapyak lor, Sleman
Nama Ayah : K.H. Amien Rosyid
Nama Ibu : Hj. Marti Nuryati
Alamat : Tanjungsari, Petanahan, Kebumen, Jawa Tengah

Pendidikan Formal:

1. MIN Tanjungsari, lulus tahun 1992
2. MTs. Darussa'adah, lulus tahun 1995
3. MAN II Wonosobo, tahun 1995-1996
4. MAN I Kebumen, lulus tahun 1998
5. Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, masuk tahun 1998

Pendidikan Diniyah:

1. Madrasah Diniyah Pesantren Darussa'adah Kebumen dari tahun 1992-1995, tidak sampai lulus
2. Madrasah Diniyah Pesantren Al Asy'ariyyah Kali beber Wonosobo dari tahun 1995-1996
3. Madrasah Diniyah Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta dari tahun 1998-2000 tidak sampai lulus

LAMPIRAN AYAT-AYAT AL QUR'AN

Ayat-ayat al-Qur'an yang digunakan dalam memaparkan penafsiran al-Tabāri adalah:

وإذا قيل لهم لا تفسدوا في الأرض قالوا إنما نحن مصلحون

“Dan bila dikatakan kepada mereka : Janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi, mereka menjawab: Sesungguhnya kami orang-orang yang yang mengadakan perbaikan” (al-Baqarah: 11)

ألا إنهم هم المفسدون ولكن لا يشعرون

“Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar” (al-Baqarah: 12)

الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

“(Yaitu) orang-orang yang melanggar perjanjian Allah sesudah perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. Mereka itulah orang-orang yang rugi” (al-Baqarah: 27)

وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوقًا كَبِيرًا

“Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Israil dalam Kitab itu: Sesungguhnya kamu akan membuat kerusakan di muka bumi ini dua kali dan pasti kamu akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar” (al-Israa': 4)

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِنْهُمْ بَعْدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ

“Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: barang siapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan membuat kerusakan dimuka bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara kehidupan manusia seluruhnya. Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan yang jelas, kemudian banyak di antara mereka itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan di muka bumi” (Al Maa idah: 32)

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di muka bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (al-Qaṣaṣ: 77)

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتَقَطَّعُوا أَرْحَامَكُمْ

“Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan” (Muhammad: 22)

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفُسَادٌ كَبِيرٌ

“Adapun orang-orang yang kafir, sebahagian jadi pelindung bagi sebahagian yang lain. Jika kamu (hai para muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, Niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar” (al-Anfaal: 73)

وَيَا قَوْمِ أَوفُوا بِالْمِيزَانِ وَالْقِسْطِ وَلَا تَبْخَسُوا النَّاسَ أَشْيَاءَهُمْ وَلَا تَعْنُوا فِي الْأَرْضِ

مُفْسِدِينَ

“Dan Syu’aib berkata: Hai kaumku, cukuplah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-hak

mereka dan janganlah kamu membuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan” (Huud: 85)

ولا تبخسوا الناس أشياءهم ولا تعثوا في الأرض مفسدين

“Dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan” (Asy-Syu’araa: 183)

وإلى مدین אחاهم شعيبا قال يا قوم اعبدوا الله ما لكم من إله غيره قد جاءتكم بينة من ربكم فأوفوا الكيل والميزان ولا تبخسوا الناس أشياءهم ولا تفسدوا في الأرض بعد إصلاحها ذلكم خير لكم إن كنتم مؤمنين

“Dan (Kami telah mengutus) kepada penduduk Mad-yan saudara mereka, Syu’aib. Ia berkata: Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada Tuhan bagimu selainNya. Sesungguhnya telah datang kepadamu bukti yang nyata dari Tuhanmu. Maka sempurnakanlah takaran dan timbangan dan janganlah kamu kurangkan bagi manusia barang-barang takaran dan timbangannya, dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itulah yang lebih baik bagimu jika betul-betul kamu orang-orang yang beriman” (Al-A’raaf: 85)

قالوا تالله لقد علمتم ما جئنا لنفسد في الأرض وما كنا سارقين

“Saudara-saudara Yusuf menjawab: Demi Allah sesungguhnya kami mengetahui bahwa kami datang bukan untuk membuat kerusakan di negeri (ini) dan kami bukanlah para pencuri” (Yusuf: 73)

تلك الدار الآخرة نجعلها للذين لا يريدون علواً في الأرض ولا فساداً والعاقبة للمتقين

“Negeri akhirat itu, Kami jadikan untuk orang-orang yang tidak ingin menyombongkan diri dan berbuat kerusakan di muka bumi. Dan kesudahan (yang baik) itu adalah bagi orang-orang yang bertaqwa”(Al Qashash: 83)